



BOOK REVIEW

Elie, Paul. *The Last Supper: Art, Faith, Sex, and Controversy in the 1980s*. Farrar, Straus and Giroux, 2025; 496.

The Last Supper: Art, Faith, Sex, and Controversy in the 1980s, adalah buku yang ditulis oleh Paul Elie, yang menelusuri perkembangan musik, film, seni rupa, sastra, dan politik, untuk menunjukkan bagaimana agama tetap hadir secara ‘ambigu’ dalam budaya populer Amerika pada dekade 1980-an. Elie menggambarkan dengan metafora “Perjamuan Terakhir” (*The Last Supper*), yang menandai sebuah akhir dan permulaan: berakhirnya kebersamaan Yesus dengan para murid-Nya sebelum penyaliban, sekaligus dimulainya masa di mana para murid harus hidup di tengah ketidakhadiran fisik Sang Guru.

Elie mengawali eksplorasinya melalui dua momen ikonik: (1) Masa di mana Bob Dylan membawakan lagu-lagu bernuansa Injil dalam albumnya “*Slow Train Coming*” pada 1979 yang dianggap mengkhianati personanya sebagai *counter-culture*, yang membuat banyak penggemarnya mencemooh, meninggalkan konser, atau menuduhnya telah meninggalkan jati dirinya; dan (2) Aksi Sinéad O’Connor yang merobek foto Paus Yohanes Paulus II di acara *Saturday Night Live* pada 1992 sesuai menyanyikan lagu Bob Marley berjudul “*War*.” Elie memilih untuk tidak menelusuri: apakah Dylan dan O’Connor sedang membangun persona yang baru, menantang ekspektasi para penggemarnya, atau justru sedang menggali kembali akar-akar religius musik Amerika? Elie sengaja membiarkannya tetap ambigu, yang memaksa pembaca, penonton, atau pendengar mempertanyakan atau mengundang refleksi tentang keyakinan masing-masing pribadi.

Elie memetakan pergeseran demografi dan politik Amerika Serikat dari era *the long sixties* menuju apa yang disebutkan sebagai era post-sekuler. Pemetaan ini dirangkum dengan cukup efektif: hilangnya dominasi sosial gereja-gereja Protestan arus utama dan kekristenan moderat di era Jimmy Carter, yang kemudian digantikan oleh bangkitnya *Moral Majority* dan kelompok Protestan fundamentalis yang konfrontatif

sebagai pendukung politik Ronald Reagan. Pada saat bersamaan, gelombang imigrasi besar-besaran dari Amerika Latin dan Asia turut mendisrupsi klaim lama Amerika sebagai bangsa “Yudeo-Kristen.” Bagi Elie, modernitas tidak membawa masyarakat menuju sekularisasi yang semakin kuat sebagaimana diperkirakan banyak kalangan. Sebaliknya, masyarakat memasuki era post-sekuler, di mana agama dan sekularitas tidak saling meniadakan, tetapi hidup berdampingan dalam relasi yang terus-menerus dipenuhi kontroversi.¹

Pada masa itu, para seniman populer menjadikan simbol-simbol keagamaan sebagai sarana untuk bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan terdalam mengenai Allah, identitas, seksualitas, dosa, keselamatan, atau pergumulan personal. Karya-karya ini memicu demonstrasi, boikot, kecaman, bahkan tuduhan bahwa mereka sedang menghancurkan peradaban Barat. Di tengah lanskap budaya yang bergolak inilah Elie memperkenalkan konsep *crypto-religious*—sebuah istilah yang dipinjamnya dari penyair Czesław Miłosz—untuk membaca karya-karya seni masa itu.² Karya seni *crypto-religious* adalah karya yang ‘mendayagunakan’ bahasa, simbol, dan ritual agama untuk menciptakan “ruang ambiguitas.”

Elie membagi buku ini menjadi dua. Bagian pertama, “Encrypted” (Bab 1–7), menelusuri bagaimana religiositas pada awalnya muncul secara tersamar dalam pergumulan personal para seniman. Bagian kedua, “Explicit” (Bab 8–13), memperlihatkan pergeseran di mana simbol agama tampil makin terbuka dan memicu *culture wars*. Fenomena ini ditelusuri melalui deretan seniman terkemuka seperti Andy Warhol, Martin Scorsese, Madonna, Prince, Leonard Cohen, Patti Smith, dan sejumlah seniman lainnya.

Kekuatan utama buku ini terletak pada kelihaihan pendekatan naratif Elie dan kemampuannya merajut benang merah dari beragam krisis sosial. Misalnya, Elie mampu menautkan krisis epidemi HIV/AIDS, skandal pelecehan seksual dalam Gereja Katolik Roma, manuver politik *Religious*

¹ Elie memandang kontroversi bukan sekadar gejala atau konflik yang muncul akibat suatu tindakan publik, tetapi sebagai karakter intrinsik dari karya seni dan para penciptanya. Kontroversi merupakan tindakan “menantang” gagasan-gagasan yang telah mapan, yang kemudian berujung pada lahirnya kreativitas baru. Bagi Elie, banyak orang mengalami pergulatan batin karena menyadari bahwa diri mereka sendiri adalah *controverts*—pribadi-pribadi yang berbalik atau bergumul melawan dirinya sendiri.

² Miłosz pertama kali diketahui menggunakan ungkapan “*I have always been crypto-religious*” dalam surat kepada Thomas Merton pada tahun 1959. Jerzy J. Maciuszko, “Striving Towards Being: The Letters of Thomas Merton and Czesław Miłosz,” *World Literature Today* 71, no. 4 (1997): 883–84, <https://link.gale.com/apps/doc/A20417915/AONE?u=anon~e774db83&sid=googleScholar&xid=5fdd42ea>.

Right, dan ledakan budaya populer dalam satu narasi sejarah budaya yang padu, tanpa membiarkan salah satu isu tersebut membajak fokus dari isu yang lain. Elie berhasil meyakinkan pembacanya bahwa simbol-simbol religius yang hadir dalam produk hiburan pada dasarnya adalah instrumen semiotik yang esensial bagi seniman modern untuk bergumul dengan persoalan yang eksistensial.

Meski demikian, pendekatan naratif yang dipilih Elie membuat perpindahan cerita dari satu tokoh ke tokoh lain tidak berlangsung secara sistematis. Konsep utama *crypto-religious* itu sendiri kurang mendapatkan elaborasi teoritis yang memadai. Pembaca yang kritis mungkin akan merasa bahwa definisi tersebut agak sirkuler dan batasannya kabur. Namun, ketidakjelasan ini tampaknya merupakan konsekuensi dari pilihan sadar Elie untuk merekam sejarah budaya melalui narasi-narasi subjektif para pelakunya, bukan untuk membangun teori agama yang preskriptif.

Dari kacamata keilmuan, *The Last Supper* pada hakikatnya lebih tepat untuk dibaca sebagai *cultural history* ketimbang *theological analysis*. Elie menunjukkan penguasaan arsip yang sangat impresif, tetapi dialognya dengan literatur akademik sangat minim. Referensi teoritis lebih banyak difungsikan sekadar pelengkap di pendahuluan atau tersembunyi di catatan kaki. Elie hampir tidak berdialog dengan pemikir atau teolog kontemporer yang secara ekstensif meneliti simbol, sekularitas, dan estetika agama, sebut saja seperti Paul Tillich, David Tracy, Charles Taylor, Jean-Luc Marion, atau Catherine Pickstock. Akibatnya, pembaca yang mengharapkan sebuah monografi teologi sistematis mungkin akan merasa konsep-konsep di dalamnya kurang kokoh.

Ide *crypto-religious* lebih banyak didemonstrasikan oleh Elie melalui kisah-kisah para seniman daripada membangun kerangka teoritis yang sistematis, sehingga pembaca harus menyimpulkan sendiri karakteristik dan cakupannya. Selain itu, tesis mengenai lahirnya era post-sekuler bertumpu hampir sepenuhnya pada lanskap budaya Amerika Serikat, khususnya New York pada dekade 1980an. Akibatnya, buku ini belum banyak memperlihatkan bagaimana dinamika serupa berlangsung di konteks-konteks budaya lain yang memiliki sejarah religius dan politik berbeda.

Di Indonesia sendiri, gagasan Elie dapat digunakan dalam membaca perkembangan budaya populer di Indonesia. Film seperti “Perempuan Berkalung Sorban,”³ “?” (Tanda

³ Film “Perempuan Berkalung Sorban (2009), yang diadaptasi dari novel karya Abidah El Khalieqy, mengimajinasikan pesantren sebagai ruang untuk membahas relasi gender, otoritas agama, dan kebebasan perempuan.

Tanya),”⁴ dan “Kucumbu Tubuh Indahku,”⁵ memperlihatkan bagaimana isu agama, tubuh, identitas, dan otoritas religius dinegosiasikan melalui sinema, sementara karya-karya A. D. Pirous, F. X. Harsono, Ayu Utami, maupun musik KiaiKanjeng menunjukkan bahwa simbol dan imajinasi religius terus diolah menjadi ekspresi artistik yang melampaui batas-batas institusi agama.⁶ Bahkan, musik populer generasi baru juga memperlihatkan kecenderungan yang sama. Lagu-lagu Hindia seperti “Membasuh,” “Secukupnya,” dan “Evaluasi” menggunakan metafora penyucian, pengakuan diri, harapan, dan pemulihan. Demikian juga dengan .Feast melalui lagu “Peradaban” dan “Kami Belum Tentu,” serta Lomba Sihir melalui lagu “Ribuan Memori” dan “Selamanya,” yang menghadirkan pergumulan mengenai kefanaan, identitas, dan kritik dalam bahasa budaya populer yang akrab bagi generasi muda.

Terlepas dari keterbatasan teoretisnya, *The Last Supper* merupakan salah satu karya paling penting mengenai relasi antara agama, seni, dan budaya populer dalam beberapa dekade terakhir. Buku ini memperlihatkan bahwa simbol-simbol religius tidak menghilang ketika berbenturan dengan modernitas, melainkan terus mengalami penyamaran melalui praktik-praktik artistik yang ambigu, provokatif, dan acap kali kontroversial.

Sebagian kalangan mengapresiasinya sebagai kritik internal terhadap praktik patriarki, sementara yang lain menganggapnya memberikan stigma baru terhadap pesantren.

⁴ Film “? (Tanda Tanya) (2011)” karya Hanung Bramantyo ini secara eksplisit mempertemukan Islam, Kristen, Buddha, dan Konghucu yang berpusat pada kehidupan warga di kota Semarang. Film tersebut memunculkan perdebatan karena dianggap terlalu liberal oleh sebagian kelompok, tetapi justru memperlihatkan bagaimana simbol-simbol agama dipakai untuk merefleksikan pluralisme dan identitas.

⁵ Film “Kucumbu Tubuh Indahku (2018)” karya Garin Nugroho ini tidak berbicara tentang agama secara langsung, tetapi menggunakan tradisi Jawa, ritual, tubuh, dan identitas untuk mengeksplorasi seksualitas. Kontroversinya memperlihatkan bagaimana nilai-nilai religius tetap menjadi bagian dari penilaian publik terhadap karya seni.

⁶ A. D. Pirous dikenal melalui seri lukisan kaligrafi abstraknya sejak dekade 1970-an, seperti “Alif” dan “Ayat-ayat,” yang memadukan huruf-huruf Al-Qur’an dengan tekstur, warna, dan komposisi seni rupa modern. F. X. Harsono, melalui instalasi “Writing in the Rain (2011)” dan “Rewriting the Erased (2009),” mengolah simbol-simbol Kristen, ritual leluhur Tionghoa, serta tema ingatan dan penderitaan untuk merefleksikan trauma sejarah dan rekonsiliasi. Dalam sastra, Ayu Utami melalui novel *Saman* (1998) menghadirkan tokoh mantan pastor Katolik serta mempertautkan seksualitas, spiritualitas, dan kritik terhadap otoritas agama, sedangkan *Bilangan Fu* (2008) mengeksplorasi mistisisme Jawa, Islam, dan agama-agama lokal sebagai ruang pencarian makna di tengah kritik terhadap fundamentalisme. Sementara itu, kelompok musik KiaiKanjeng bersama Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) memadukan *shalawat*, pembacaan puisi, gamelan, dan musik Timur Tengah, dalam pertunjukan *Maiyah*.

Bagi para teolog, buku ini sangat berguna untuk membaca dinamika perkembangan masyarakat yang semakin plural dan post-sekuler saat ini.

Rynaldi Mahardika Situmeang
Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar